

ANALISIS DETERMINAN PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN* AUDITOR

Ibnu Ma'ruf Nugroho

Program Studi Ilmu Akuntansi Universitas Ma Chung, Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan determinan penerimaan opini *going concern* auditor. Determinan penerimaan opini *going concern* auditor dalam penelitian ini terdiri atas dua faktor, yaitu faktor keuangan dan faktor non keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 hingga 2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dari tiga faktor keuangan yang diuji, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Hasil dari pengujian empat faktor non keuangan, dibuktikan bahwa reputasi KAP, *audit tenure*, dan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Sedangkan opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

Kata-kata kunci: *Going Concern*, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Tenure*, *Disclosure*.

Abstract

This study aims to prove determinant of auditor's going concern opinion. Determinants of auditor's going concern opinion in this study consists of two factors, financial and non-financial factors. The sample used in this study is the manufacturing sector companies listed on the IDX from 2011 to 2015. This study uses the method of logistic regression analysis to examine the research hypothesis. The results of this study prove that three financial factors tested, liquidity and leverage does not affect to auditor's going concern opinion. While profitability negatively affect to auditor's going concern opinion. The results of the testing of four non-financial factors, proved that the reputation of public accounting firm, audit tenure, and disclosure does not affect to auditor's going concern opinion. While the going concern opinion in the previous year has positive effect to auditor's going concern opinion.

Keywords: *Going Concern*, *Liquidity*, *Profitability*, *Leverage*, *Tenure*, *Disclosure*.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak terkait baik internal maupun eksternal. Menurut Harahap (2011), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakainya. Menurut teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan berpotensi mengakibatkan konflik antara pihak-pihak terkait yaitu antara *agent* dan *principal*. Konflik tersebut terjadi karena *agent* dan *principal* mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

Agent yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan kepentingan pribadinya. Apabila *agent* melakukan hal tersebut, maka akan dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan yang disajikan. Untuk mengatasi konflik antara *agent* dan *principal*, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor independen. Auditor bertugas untuk melakukan monitoring terhadap kinerja *agent* serta mengevaluasi apakah laporan keuangan yang disajikan oleh *agent* telah disajikan dengan wajar dan bebas dari salah saji material.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2013), dalam Standar Audit (SA) 570, disebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk mengungkapkan mengenai permasalahan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan. Auditor wajib memberikan opini dengan tambahan paragraf penekanan suatu hal apabila auditor meragukan *going concern* perusahaan. Menurut O'Reilly (2010), opini *going concern* berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya opini *non going concern* akan dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik.

Dalam praktiknya, auditor masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap *going concern* perusahaan, sehingga terjadinya kegagalan auditor dalam melakukan penilaian tersebut. Tucker, dkk (2003), menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Hal serupa juga terjadi pada kasus Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika pada tahun 2008. Kasus tersebut menyeret salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) Ernst & Young, yang saat itu menangani perusahaan Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman Brothers sebelum terjadinya kebangkrutan.

Melihat pentingnya bahasan mengenai *going concern* untuk diketahui dan diungkapkan, maka perlu untuk dilakukan pengkajian mengenai determinan penerimaan opini *going concern* auditor. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai determinan penerimaan opini *going concern* auditor, namun hasilnya masih menuai pro & kontra. Menurut IAPI (2013), yang dijelaskan dalam SA 570, salah satu peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha adalah kondisi keuangan.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas memenuhi kewajibannya. Semakin kecil rasio likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kurang likuid, sehingga diasumsikan bahwa perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban kepada para krediturnya. Penelitian Arma (2013) dan Warnida (2011) membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh dalam penerimaan opini *going concern* auditor. Sedangkan Yaqin & Sari (2015), Setiawan & Suryono (2015), serta Wulandari (2014) membuktikan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditunjukkan dengan rasio profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga akan kecil kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*. Setiawan & Suryono (2015), Arma (2013) serta Kristiana (2012) membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Sedangkan Wulandari (2014) dan Sussanto & Aquariza (2012) membuktikan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh.

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Menurut Setiawan & Suryono (2015), semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Setiawan & Suryono (2015) dan Ardika & Ekayani (2013) membuktikan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Sedangkan Nursasi & Maria (2015) membuktikan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh.

Faktor keuangan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini *going concern* auditor. Banyak penelitian lain membuktikan bahwa faktor non keuangan juga memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Faktor non keuangan juga perlu diteliti, karena dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengungkapkan mengenai kelangsungan hidup perusahaan, profesi akuntan publik memiliki kode etik. Menurut IAPI (2013), kode etik profesi akuntan publik menjelaskan mengenai prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan dan prinsip perilaku profesional.

Menurut Junaidi & Jogiyanto (2010), salah satu penyebab berkurangnya obyektivitas auditor dikarenakan adanya hubungan antara auditor dengan klien (*audit tenure*) dalam jangka waktu yang lama. *Audit tenure* dalam jangka waktu yang lama, dapat membuat auditor memanipulasi opininya agar perusahaan kliennya terhindar dari opini *going concern*. Nursasi & Maria (2015), Arsianto & Rahardjo (2013), serta Junaidi & Jogiyanto (2010) membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Sedangkan Yaqin & Sari (2015), Ardika & Ekayani (2013) dan Ardiani, dkk (2012) membuktikan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh.

Menurut IAPI (2013), setiap praktisi wajib menggunakan kompetensi yang dimiliki dalam menjalankan tanggung jawabnya. Kompetensi yang dimiliki auditor sering dikaitkan dengan reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik), KAP *big four* dianggap memiliki kompetensi yang lebih, sehingga akan mampu menilai kelangsungan hidup perusahaan dengan tepat. Ardiani, dkk (2012), serta Junaidi & Jogiyanto (2010) membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Sedangkan Wulandari (2014), serta Arsianto & Rahardjo (2013) membuktikan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh.

Auditor harus mampu menggunakan kompetensinya serta sikap kecermatan yang dimilikinya, untuk melihat pengungkapan (*disclosure*) yang dilakukan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengungkapkan kelangsungan hidup perusahaan. Ardiani, dkk (2012), Junaidi & Jogiyanto (2010), serta Haron, dkk (2009), membuktikan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Sedangkan Yaqin & Sari (2015), serta Arsianto & Rahardjo (2013), membuktikan bahwa *disclosure* tidak memiliki pengaruh.

Auditor juga harus mempertimbangkan opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Apabila perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, maka pada tahun berikutnya kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern* akan semakin besar. Yaqin & Sari (2015) dan Wulandari (2014) membuktikan bahwa opini *going concern* sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis hubungan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, reputasi Kantor Akuntan Publik, *audit Tenure*, *disclosure*, opini audit sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan adalah suatu kontrak antara pemilik (*principal*) yang meminta pihak manajemen (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama *principal*. Hubungan keagenan tersebut akan mengakibatkan dua permasalahan, yaitu terjadinya *asymmetry information* dan *conflict of interest* akibat ketidaksamaan tujuan. Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan dari adanya hubungan keagenan, maka akan timbul biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen & Meckling (1976), biaya keagenan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Monitoring cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *principal* untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. Sebagai contoh dari *monitoring cost* yaitu biaya audit.
2. *Bonding cost* merupakan biaya pengikatan *agent* agar bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan. *Agent* akan diberi kompensasi yang wajar. Bila *agent* tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemilik, maka kompensasi tersebut tidak akan diberikan.
3. *Residual loss* merupakan dampak dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal* yang berakibat berkurangnya kemakmuran *principal*.

Menurut Jensen & Meckling (1976), untuk mengatasi masalah antara *agent* dan *principal*, dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor independen. Auditor bertugas untuk melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen serta mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh *agent*. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Salah satu peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi *going concern* perusahaan adalah kondisi keuangan. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan terkandung dalam laporan keuangan yang disajikan oleh *agent* sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak *principal*. Apabila *agent* melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan, maka akan berakibat tidak tercerminkannya kondisi kelangsungan hidup perusahaan yang sebenarnya, sehingga akan memengaruhi pengambilan keputusan para pihak pengguna laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan dengan non eksperimental korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011—2015 dengan teknik pengambilan sampel yang termasuk dalam *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel yang digunakan peneliti dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode tahun 2011--2015.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah yang telah diaudit dan menyertakan laporan auditor independen secara berturut-turut pada periode tahun 2011--2015.
3. Perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak bernilai negatif selama dua periode laporan keuangan saat pengamatan. Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah ini menimbulkan kesangsiannya auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Tabel 1
Rekapitulasi Obyek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode tahun 2011—2015	124
Tidak menerbitkan laporan keuangan beserta laporan auditor independen secara berturut-turut pada periode	(12)
Menggunakan mata uang selain rupiah dalam laporan keuangannya	(11)
Tidak memiliki laba bersih setelah pajak yang bernilai negatif selama dua periode pengamatan	(82)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian	19

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y). Variabel dependen dalam penelitian ini dinyatakan dalam variabel *dummy*. Kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* dan kategori 0 untuk perusahaan yang menerima opini *non going concern*.

Variabel Independen (X) dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Rasio Likuiditas (X_1). Menurut Yaqin & Sari (2015), rasio likuiditas diproksikan dengan menggunakan perhitungan *current ratio*.
- b. Rasio Profitabilitas (X_2). Arma (2013) dan Kristiana (2012), memproksikan rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).
- c. Rasio *Leverage* (X_3). Menurut Ardika & Ekayani (2013), rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to total assets*, yang mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki.
- d. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) (X_4). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *big four*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *big four*.
- e. *Audit Tenure* (X_5). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan angka 1, 2, 3, 4 dan 5 yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Jika ada perubahan afiliasi, maka perhitungan *audit tenure* akan dimulai dari awal. Perhitungan dimulai dari tahun 2011--2015.
- f. *Disclosure* (X_6). *Disclosure* diukur dengan menggunakan indeks yang telah diatur dalam Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Dalam

peraturan ini terdapat 33 item *disclosure*. Menurut Cookie (1992) dalam Yaqin & Sari (2015), *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$Disclosure = \frac{Jumlah\ skor\ disclosure\ yang\ terpenuhi}{Jumlah\ skor\ maksimal} \dots\dots\dots (1)$$

- g. Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya (X_7). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 diberikan apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini *going concern*, sedangkan kategori 0 diberikan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya menerima opini non *going concern*.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Menurut Sumodiningrat (2007), regresi logistik digunakan karena variabel dependennya yaitu opini *going concern* auditor menggunakan variabel *dummy* dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik (nominal). Menurut Ghozali (2013), regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut.

$$GC = \alpha + \beta_1 Likuiditas + \beta_2 Profit + \beta_3 Leverage + \beta_4 KAP + \beta_5 Tenure + \beta_6 Disclosure + \beta_7 Opini + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

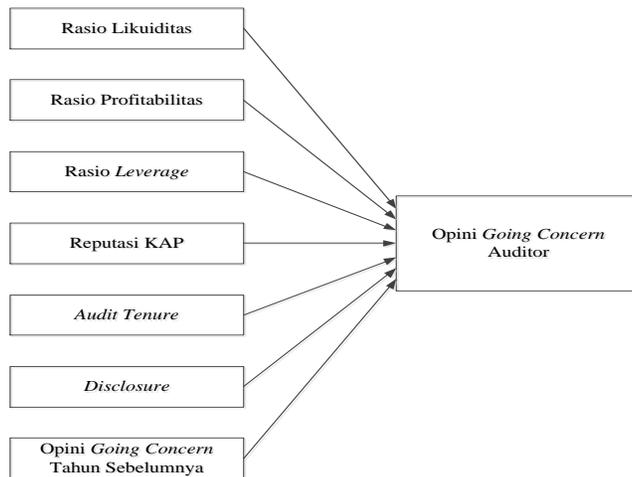
Keterangan :

- GC : Opini *going concern* (1 = opini *going concern* dan 0 = opini non *going concern*).
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_8$: Koefisien Regresi
- Likuiditas : Rasio likuiditas
- Profit : Rasio profitabilitas
- Leverage : Rasio *leverage*
- KAP : 1, bila KAP *big four* dan 0 bila non *big four*.
- Tenure : Lamanya hubungan auditor dengan klien.
- Disclosure : Tingkat Pengungkapan
- Opini : Opini *going concern* tahun sebelumnya
- ϵ : Residual

Hipotesis Penelitian

- Ha₁ : Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
- Ha₂ : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
- Ha₃ : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
- Ha₄ : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
- Ha₅ : *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
- Ha₆ : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
- Ha₇ : Opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

Gambar 1
Model Penelitian



HASIL

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\leq 0,05$, berarti ada perbedaan signifikan antara model regresi dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $> 0,05$, berarti model regresi mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model layak digunakan karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 2
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,004	8	0,981

Dari hasil uji kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai Signifikansi (Sig) lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,981. Hal ini berarti model regresi yang ada mampu untuk memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model layak untuk digunakan karena cocok dengan data observasinya, sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji keseluruhan model regresi dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (*Block Number* = 0), yaitu model yang hanya memasukkan konstanta, dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir (*Block Number* = 1), yaitu model yang memasukkan konstanta ditambah variabel independen. Apabila nilai $-2LL \text{ Block Number} = 0 > -2LL \text{ Block Number} = 1$, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model regresi *fit* dengan data.

Tabel 3
Hasil Uji Keseluruhan Model Regresi

-2 Log likelihood (-2LL Awal)	82,871
-2 Log likelihood (-2LL Akhir)	22,422

Dari hasil uji keseluruhan model regresi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai dari *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) yang awalnya bernilai 82,871, dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*) menjadi bernilai 22,422. Terjadinya penurunan nilai sebesar 60,449 menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model regresi menunjukkan bahwa model regresi semakin baik dengan kata lain model regresi *fit* dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	22,422	0,809

Dari hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan *Nagelkerke R Square* yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,809. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu sebesar 80,9%, sedangkan sisanya sebesar 19,1% dari variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam regresi logistik dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolnearitas

Variabel	Coefficient Correlation	Keterangan
Likuiditas	-0,530	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Profit	-0,477	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Leverage	-0,730	Tidak Terjadi Multikolinieritas
KAP	0,000	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Tenure	0,350	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Disclosure	-0,955	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Opini	0,416	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Dari hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri atas rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, reputasi KAP, *audit tenure*, *disclosure* dan opini *going concern* tahun sebelumnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen lainnya. Hal ini dibuktikan dengan semua nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,8, yang berarti model regresi yang ada merupakan model regresi yang baik.

Tabel Klasifikasi

Hasil dari tabel klasifikasi menunjukkan bahwa kekuatan prediksi model regresi secara keseluruhan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen adalah sebesar 94,7%. Untuk kekuatan prediksi model regresi dalam memprediksi terjadinya opini *non going concern* adalah sebesar 97,5%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang ada, dari total 80 perusahaan yang menerima opini *non going concern* terdapat sebanyak 78 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini *non going concern*, sedangkan 2 perusahaan lainnya diprediksi menerima opini *going concern*. Sedangkan kekuatan prediksi model regresi dalam memprediksi terjadinya opini *going concern* adalah sebesar 80%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang ada, dari total 15 perusahaan yang menerima opini *going concern* terdapat sebanyak 12 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini *going concern*, sedangkan 3 perusahaan lainnya diprediksi menerima opini *non going concern*.

Tabel 6
Hasil Tabel Klasifikasi

<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		%
	<i>Non Going Concern</i>	<i>Going Concern</i>	
<i>Non Going Concern</i>	78	2	97,5
<i>Going Concern</i>	3	12	80,0
Overall Percentage			94,7

Model Regresi Terbentuk dan Uji Hipotesis

Estimasi parameter dari model regresi dapat dilihat dari *Output Variable in the Equation*. *Output Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	B	Sig.	Keterangan
1	Likuiditas	-1,287	0,300	Tidak Berpengaruh Signifikan
2	Profit	-26,502	0,049	Berpengaruh Negatif Signifikan
3	<i>Leverage</i>	-4,669	0,218	Tidak Berpengaruh Signifikan
4	KAP	-18,397	0,998	Tidak Berpengaruh Signifikan
5	<i>Tenure</i>	0,748	0,185	Tidak Berpengaruh Signifikan
6	<i>Disclosure</i>	-25,461	0,030	Tidak Ditemukan Adanya Pengaruh
7	Opini	5,132	0,001	Berpengaruh Positif Signifikan
	<i>Constatnt</i>	22,538	0,057	

Model regresi yang terbentuk dari pengujian regresi logistik dengan $\alpha=0,05$ adalah sebagai berikut.

$$GC = 22,538 - 1,287 \text{ Likuiditas} - 26,502 \text{ Profit} - 4,669 \text{ Leverage} - 18,397 \text{ KAP} + 0,748 \text{ Tenure} - 25,461 \text{ Disclosure} + 5,132 \text{ Opini} \dots \dots \dots (3)$$

Berikut adalah penjelasan dari Tabel 7, yang merupakan hasil dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

1. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *current ratio*, menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -1,287 dengan tingkat Signifikansi (Sig) 0,300 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
2. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel rasio profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*, menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -26,502 dengan tingkat Signifikansi (Sig) 0,049 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
3. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel rasio *leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *debt to total assets*, menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -4,669 dengan tingkat Signifikansi (Sig) 0,218 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
4. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel reputasi KAP, menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -18,397 dengan tingkat Signifikansi (Sig) 0,998 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
5. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *audit tenur*, menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,748 dengan tingkat Signifikansi (Sig) 0,185 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
6. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *disclosure*, menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -25,461 dengan tingkat Signifikansi (Sig) 0,030 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh variabel *disclosure* terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.
7. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel opini *going concern* tahun sebelumnya, menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 5,132 dengan tingkat Signifikansi (Sig) 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis 1 diperoleh hasil bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, yang berarti rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Hal ini berarti bahwa dalam pengambilan keputusan untuk menerbitkan opini *going concern*, auditor tidak mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, meskipun kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dikatakan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaqin & Sari (2015), Setiawan & Suryono (2015), serta Wulandari (2014), yang juga membuktikan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arma (2013) dan Warnida (2013), yang membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

Berdasarkan pengujian hipotesis 2 diperoleh hasil bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, yang berarti rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Hal ini berarti dalam memberikan opini *going concern*, auditor akan mempertimbangkan tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan, menunjukkan semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba, sehingga auditor tidak akan meragukan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan akan cenderung memberikan opini *non going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Suryono (2015), Arma (2013), serta Kristiana (2012), yang membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) dan Sussanto & Aquariza (2012) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

Berdasarkan pengujian hipotesis 3 diperoleh hasil bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, yang berarti rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Hal ini berarti dalam pengambilan keputusan untuk menerbitkan opini *going concern*, auditor tidak selalu menganggap apabila perusahaan memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi berarti kinerja keuangan perusahaan semakin buruk sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Mufidah (2014), pada kondisi ekonomi yang baik, perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih besar akan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil. Hal ini karena utang yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan tambahan modal untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasi & Maria (2015) yang membuktikan bahwa auditor tidak selalu mempertimbangkan nilai rasio *leverage* perusahaan dalam memberilkan opini *going concern*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Setiawan & Suryono (2015), yang menyatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan penggunaan modalnya untuk membayar kewajiban daripada untuk mendanai operasi perusahaannya. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk dan

dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, sehingga auditor akan cenderung memberikan opini *going concern*.

Berdasarkan pengujian hipotesis 4 diperoleh hasil bahwa H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak, yang berarti reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Menurut Yaqin & Sari (2015), auditor yang berasal dari KAP *big four* memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas akan hasil auditnya akan baik dan akan memberikan opini sesuai keadaan perusahaan. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerimaan opini *going concern* auditor tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala reputasi KAP. Baik KAP *big four* maupun *non big four* akan tetap memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* jika memang auditor dari KAP tersebut memiliki keraguan atas keberlangsungan usaha perusahaan yang diaudit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) serta Arsianto & Rahardjo (2013) yang membuktikan bahwa Reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani, dkk (2012), serta Junaidi & Jogiyanto (2010), yang juga membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif signifikan dalam penerimaan opini *going concern* auditor.

Berdasarkan pengujian hipotesis 5 diperoleh hasil bahwa H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak yang berarti *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Menurut Yaqin & Sari (2015), adanya hubungan kerja yang terjalin antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama akan memengaruhi independensi auditor. Hal ini dikarenakan auditor akan melihat bahwa klien tersebut dapat menjadi sumber penghasilan, sehingga dapat membuat auditor memanipulasi opininya agar perusahaan kliennya terhindar dari opini *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerimaan opini *going concern* auditor tidak dipengaruhi oleh lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien. Auditor akan tetap mengeluarkan opini *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Ardika & Ekayani (2013), perikatan antara klien dengan KAP dalam jangka waktu yang lama disebabkan oleh kualitas yang ditunjukkan oleh auditor selama mengaudit perusahaan klien dimana perusahaan klien puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang menunjukkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaqin & Sari (2015), Ardika & Ekayani (2013) serta Ardiani, dkk (2012), yang juga membuktikan bahwa independensi auditor dalam memberikan opini *going concern*, tidak dipengaruhi oleh *audit tenure*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nursasi & Maria (2015), Arsianto & Rahardjo (2013), serta Junaidi & Jogiyanto (2010), yang membuktikan bahwa dalam penerimaan opini *going concern* dipengaruhi oleh *audit tenure*.

Berdasarkan pengujian hipotesis 6 diperoleh hasil bahwa H_{06} diterima dan H_{a6} ditolak. Hal tersebut berarti tidak ditemukan adanya pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan menunjukkan bahwa semakin baik kondisi keuangannya, serta semakin berkualitas informasi yang diungkapkan, sehingga perusahaan akan terhindar dari penerimaan opini *going concern* auditor. Menurut Pratiwi (2013), semakin tinggi tingkat *disclosure* perusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik sehingga perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan yang semakin banyak

untuk menunjukkan kepada masyarakat citra baiknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani, dkk (2012), yang juga membuktikan bahwa *disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi & Jogiyanto (2010) serta Haron, dkk (2009) yang membuktikan bahwa *disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

Berdasarkan pengujian hipotesis 7 diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Hal ini berarti bahwa auditor sangat memperhatikan opini *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan mengakibatkan keraguan auditor dan hilangnya kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaqin & Sari (2015), Wulandari (2014), serta Ardika & Ekayani (2013), yang membuktikan opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan determinan penerimaan opini *going concern* auditor. Determinan penerimaan opini *going concern* auditor dalam penelitian ini terdiri atas dua faktor, yaitu faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor keuangan yang diuji dalam penelitian ini terdiri atas rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio *leverage*. Sedangkan faktor non keuangan yang diuji dalam penelitian ini terdiri atas reputasi KAP, *audit tenure*, *disclosure* dan opini *going concern* tahun sebelumnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011--2015.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dari tiga faktor keuangan yang diuji, rasio likuiditas dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Apabila perusahaan memiliki nilai rasio profitabilitas yang semakin tinggi, maka kelangsungan hidup perusahaan tidak akan diragukan dan akan cenderung menerima opini *non going concern* auditor.

Untuk hasil dari pengujian empat faktor non keuangan, dibuktikan bahwa reputasi KAP dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa variabel *disclosure* berpengaruh signifikan namun memiliki koefisien regresi yang bernilai negatif. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel *disclosure* tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Hal tersebut dikarenakan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan, bahwa *disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* auditor.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara opini *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern* auditor. Adanya pengaruh positif signifikan membuktikan bahwa apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini *going concern*, maka auditor juga akan meragukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan

kelangsungan usahanya pada tahun berikutnya, sehingga auditor akan cenderung memberikan opini *going concern* pada tahun berikutnya.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu, banyak perusahaan yang terseleksi karena tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel. Salah satu kriteria pemilihan sampel menyebabkan terdapat 82 perusahaan atau setara 60,566% dari sampel yang terseleksi karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Kriteria yang tidak terpenuhi yaitu perusahaan harus memiliki laba bersih setelah pajak yang bernilai negatif selama dua periode pengamatan. Laba bersih setelah pajak yang bernilai negatif dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu, untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan mempertimbangkan penggunaan kembali kriteria pemilihan sampel untuk menyeleksi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan yaitu perusahaan harus memiliki laba bersih setelah pajak yang bernilai negatif selama dua periode. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan kriteria pemilihan sampel lainnya untuk menyeleksi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Menurut Knechel & Vanstraelen (2007), perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan mengalami kerugian operasional, perusahaan yang memiliki saldo laba bernilai negatif selama dua periode dan perusahaan yang memiliki modal kerja bernilai negatif selama dua periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, dkk. (2012). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Kap, Debt Default, Opinion Shopping, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 20, No. 4.
- Ardika, I & Ekayani, N. (2012). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol. 3, No. 1, ISSN: 2089-3310.
- Arma, E., U. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Arsianto, M., R & Rahardjo, S., N. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2, No. 3, ISSN: 2337-3806.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S.S. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Haron, dkk. (2009). Factors Influencing Auditor's Going Concern Opinion. *Asian Academic of Management Journal*. Vol. 14, No. 1.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4.

- Junaidi & Jogiyanto, H. (2010). Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi*. Purwokerto.
- Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006.
- Knechel, W. R., & Vanstraelen, A. (2007). The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by *Going Concern* Opinions. *Journal of Practice and Theory*. Vol. 1, No. 26.
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 1.
- Mufidah, A. (2014). Manfaat Leverage Bagi Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 13, No. 1, ISSN: 1412-5366.
- Nursasi, E & Maria, E. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. Vol. 9, No. 1.
- O'Reilly, D., M. (2010). Do Investors Percieve The *Going Concern* Opinion As Useful For Pricing Stocks?. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25, No. 1.
- Pratiwi, K., A. (2013). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Setiawan, F & Suryono, B. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 4 No. 3.
- Sumodiningrat, G. (2007). *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Sussanto, H & Aquariza, N., M. (2012). Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *UG Jurnal*. Vol. 6, No. 12.
- Tucker, R., dkk. (2003). *Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy*. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 8, No. 2.
- Warnida. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 6, No. 1.
- Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 3, ISSN: 2302-8556.
- Yaqin, M & Sari, M. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 11, No. 2, ISSN: 2302-8556.